



**Gunung Djati Conference Series, Volume 22 (2023)**  
**CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS**  
**TAUHID AND AKHLAK**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

---

---

**Karakteristik Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa  
Cibiru Hilir**

**Fitri Nurkhoiriyah<sup>1)</sup>, Hana Nurhaliza<sup>2)</sup>, Hilya Fitri Amalia<sup>3)</sup> dan Ihsan Nur  
Faiz<sup>4)</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage, Kota Bandung, Indonesia 40294

<sup>1)</sup>Email: [fitrinurkh207@gmail.com](mailto:fitrinurkh207@gmail.com)

<sup>2)</sup>Email: [hananurhaliza20@gmail.com](mailto:hananurhaliza20@gmail.com)

<sup>3)</sup>Email: [Iyafmlia@gmail.com](mailto:Iyafmlia@gmail.com)

<sup>4)</sup>Email: [ihsannurfaiz15@gmail.com](mailto:ihsannurfaiz15@gmail.com)

**Abstract:** *The morals of today's youth can be said to be farther away from the Al-Quran and sunnah, the moral characteristics that the Apostle brought are slowly disappearing from the souls of most young Muslims today. The purpose of this study is to examine how the relationship between the morals of today's youth, especially the Al Ihsan students and the moral characteristics conveyed by the Apostle according to the Al-Quran and sunnah. The methodology used is descriptive and qualitative, namely qualitative research that is studies descriptively. Data collection techniques were obtained from the result of field studies and literature studies, carried out by means of interviews and surveys at the Al Ihsan Islamic Boarding School Cibiru Hilir, Bandung. The result of the study show that characteristics of the student Al Ihsan are still closely related to the moral characteristics conveyed by the Apostle. The implementation of habits is always instilled so that they become good morals such as praying in congregation, reciting the AlQuran, reverence for teachers, brotherhood, unity, mutual help, and so on.*

*Keywords:*

*Morals, Chracteristic, and Habits*

**Abstrak:** Akhlak pemuda pada zaman sekarang dapat dikatakan semakin jauh dari Al-quran dan sunnah, ciri akhlak yang dibawakan oleh Rasul pun perlahan hilang dari jiwa kebanyakan pemuda muslim masa kini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana keterkaitan antara akhlak pemuda masa kini khususnya santri Al Ihsan dengan ciri akhlak yang dibawakan oleh Rasul sesuai Al-quran dan Sunnah. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yakni penelitian kualitatif yang dikaji secara deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil studi lapangan dan studi kepustakaan, dilakukan dengan cara wawancara dan survei di Pondok Pesantren Al Ihsan Desa Cibiru Hilir, Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik santri Al Ihsan masih sangat berkaitan dengan ciri akhlak yang dibawakan oleh Rasul. Pengimplementasian kebiasaan selalu ditanamkan agar menjadi akhlak yang baik seperti shalat berjamaah, mengaji, ta'dzim terhadap guru, persaudaraan, persatuan, tolong menolong, dan sebagainya.

**Kata Kunci:**

Akhlak, Karakteristik, dan Kebiasaan

## **PENDAHULUAN**

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri kita. Dengan akhlak maka dapat lahirilah perbuatan-perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, entah perbuatan tersebut baik maupun buruk. Sesuai dengan misi diutusnya Nabi Muhammad di dunia ini yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia, maka dalam Islam akhlak yang paling sempurna ialah akhlak Rasulullah SAW. Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi kita yang mengaku sebagai umatnya untuk mecontoh atau menjadikan akhlak Rasul sebagai suri tauladan kita dalam berakhlak di kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan berjalannya waktu, secara perlahan dunia mulai berubah. Dapat kita lihat dari tahun ke tahun perubahan tersebut terjadi di seluruh aspek. Baik dalam segi iptek maupun segi sosial bahkan yang paling terasa oleh kita akhlak umat pun mengalami perubahan, yang ditandai dengan banyaknya penyimpangan sosial yang terjadi. Tidak dapat dipungkiri lagi oleh kita tentang kemerosotan akhlak yang terjadi dewasa ini, semakin maju dunia akhlak pun semakin kehilangan arah. Tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Akhlak pemuda pada zaman ini dapat dikatakan semakin jauh dari Al-quran dan sunnah, ciri akhlak yang dibawa oleh Rasul pun perlahan hilang dari jiwa kebanyakan pemuda muslim masa kini. Maka dari itu diadakanlah penelitian tentang karakteristik akhlak untuk mengetahui keterkaitan akhlak pemuda masa kini dengan ciri akhlak yang dibawa oleh Rasul sesuai Al-quran dan Sunnah. Pada artikel ini akan menyajikan hasil penelitian tentang karakteristik akhlak dalam diri pemuda khususnya pada santri Pondok Pesantren Al-Ihsan yang bertempat di Desa Cibiru Hilir, Kota Bandung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada Bulan Oktober hingga Bulan Desember 2022 bertempat di Kota Bandung Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode studi lapangan dan juga studi kepustakaan. Studi lapangan disini dilakukan dengan survei atau wawancara terhadap beberapa narasumber yang merupakan santri Al Ihsan sendiri. Setelah terkumpul jawaban akan dikaji secara kepustakaan dengan menggunakan literatur-literatur terkait sesuai pembahasan yang diangkat pada penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif berdasarkan hasil data lapangan, yakni berusaha memperoleh keadaan faktual tentang karakteristik akhlak yang terdapat pada santri Pondok Pesantren Al-Ihsan di Cibiru, Bandung. Kemudian data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif. Menurut Nazir penelitian deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan intrepertasi yang tepat dengan melibatkan kombinasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat analisis. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada perspektif teoretis seperti, studi kasus, fenomenologi, etnologi, penelitian narasi, penelitian tindakan, penelitian sejarah, dan analisis konten. Sehingga yang

dimaksud deskriptif kualitatif yaitu istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk kajian yang bersifat deskriptif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Pembentukan akhlak pada diri seseorang berawal dari sebuah kebiasaan, jika yang dibiasakan adalah perbuatan baik maka akan terbentuk karakter akhlak yang baik pula, walau dalam kenyataannya pasti terdapat rintangan-rintangan yang memengaruhi terbentuknya akhlak tersebut. Salah satu yang memengaruhi pembentukan kebiasaan tersebut adalah lingkungan. Diantara lingkungan yang kental akan kebiasaan salah satunya yaitu pondok pesantren. Dalam sebuah pondok pesantren tentu saja tidak semua santri berakhlak baik, ada juga santri yang masih berproses menuju terbentuknya akhlak baik tersebut. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi hal itu salah satunya karena belum terbiasa dengan lingkungan pesantren. Sama halnya dengan santri Pondok Pesantren Al Ihsan yang santrinya terbagi dalam berbagai macam karakter, ada banyak yang memang sudah benar-benar baik akhlaknya serta ada pula yang perlu dibimbing lagi akhlaknya.

Pada penelitian kali ini kami memfokuskan tentang bagaimana kebiasaan yang ditanamkan oleh santri Pondok Pesantren Al Ihsan, terutama yang terbentuk saat berada dalam lingkungan pesantren. Terdapat empat rumusan pertanyaan yang diangkat sebagai kajian pada penelitian kali ini, diantaranya bagaimana akhlak santri Al Ihsan, yang kedua kebiasaan apa yang ditanamkan oleh Ponpes Al Ihsan sehingga kebiasaan tersebut menjadi akhlak baik bagi santri Al Ihsan, yang ketiga yaitu apa yang melatarbelakangi santri Al Ihsan mau melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut, dan yang terakhir yaitu kebiasaan atau akhlak apa yang didapatkan saat berada di Ponpes Al Ihsan dan paling berpengaruh dalam kehidupan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa santri Ponpes Al Ihsan dan juga mengacu pada hasil pengamatan, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Dari pengamatan yang telah dilakukan didapati berbagai macam warna akhlak yang dalam artian yaitu terdapat perbedaan atau terdapat berbagai macam jenis karakter antar para santri. Akan tetapi akhlak santri Al Ihsan semakin hari semakin membaik, dengan alasan mereka bisa menempatkan sikap yang seharusnya dibawakan seperti apa, kapanpun dan dimanapun. Dari perbedaan karakter tersebut santri Al Ihsan senantiasa berusaha untuk menyatukan perbedaan dalam membentuk sebaik-baiknya akhlak sebagai santri. Sebagian besar akhlak santri Al Ihsan dibentuk ketika mengaji, maka dari itu para guru dan para pengurus ponpes Al Ihsan senantiasa memaksimalkan pengajian sebagai wadah untuk membentuk akhlak santri yang kedepannya akhlak ini akan berdampak baik untuk diri mereka sendiri. Kebiasaan yang Pondok Pesantren Al Ihsan tanamkan kepada santrinya yaitu sholat berjamaah di

masjid, yasinan setiap malam jum'at, mengkaji kitab-kitab salaf, piket asatidz yaitu membersihkan rumah guru, dan masih banyak lagi kebiasaan-kebiasaan lain yang ditanamkan. Kemudian diantara akhlak baik yang terasa diantara sesama santri yaitu harus saling mengingatkan akan kebaikan dan juga saling mengajak ketika waktunya mengaji, menanamkan sikap sopan santun terhadap guru seperti menunduk ketika bertemu guru, tidak mendahului jalan guru, dan lain sebagainya. Selain itu, nilai akhlak yang tercermin secara individu yaitu para santri dapat manajemen semua kegiatan dengan baik, santri juga bertanggung jawab dalam hal hal yang bersifat pribadi dan eksternal yang menyangkut ketertiban Pesantren. Semua kegiatan itu ditanamkan agar santri terbiasa dengan hal-hal kebaikan sehingga pada akhirnya orang lain dapat menilai seperti apa nilai akhlak yang terdapat pada pribadi masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas jawaban akan apa yang melatarbelakangi santri Pondok Pesantren Al Ihsan melaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut tentu saja karena ta'dzim terhadap guru dan juga karena tanggung jawab sebagai seorang santri yang diharuskan menjadi pelopor kebaikan. Tanggungjawab yang disertai konsekuensi merupakan hal paling mendasar dan memengaruhi terhadap jalannya kebiasaan-kebiasaan tersebut, dan juga sebagai jawaban mengapa santri Al Ihsan bisa patuh akan jadwal kegiatan. Diantara kebiasaan yang paling berpengaruh terhadap keseharian para santri yaitu ta'dzim kepada guru dimana saat para santri diajarkan untuk menghormati dan mengabdikan kepada guru, selain itu diajarkan pula untuk ta'dzim terhadap keluarga guru, sehingga membuat ilmu yang didapatkan dipesantren akan berkah. "Selama kami menjalankan kehidupan di pondok pesantren Al Ihsan, hal yang memang benar-benar terlihat dan dirasakan sendiri adalah rasa tanggungjawab, integrasi dan rasa saling menjaga satu sama, sifat tersebut telah terbentuk menjadi akhlak dalam diri pondok pesantren Al Ihsan dan akan senantiasa selalu melekat ketika di dalam pesantren atau diluar pesantren".

## **2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, akhlak yang terdapat pada santri santriyah pondok pesantren Al-Ihsan terbagi menjadi beberapa karakter, banyak yang memang sudah baik akhlaknya contohnya seperti ta'dzim kepada guru namun ada juga santri yang masih membutuhkan bimbingan dalam memperbaiki akhlaknya. Untuk menyatukan antara perbedaan tersebut pondok pesantren Al-Ihsan memaksimalkan pengajian untuk pembinaan akhlak yang kedepannya akhlak ini akan berdampak baik untuk diri sendiri. Pondok pesantren Al-Ihsan mendidik agar santrinya memiliki akhlak yang baik atau ditanamkan kebiasaan untuk menjadi seorang insan yang berakhlak mulia karena santri seringkali dijadikan panutan oleh masyarakat sekitar. Tingkah laku santri yang tidak sesuai dengan etika kehidupan akan dinilai lebih buruk (negatif) daripada orang-orang di luar santri. Hal ini disebabkan oleh

faktor identitas bahwa santri menimba ilmu agama di sebuah pondok pesantren. Di dalam ilmu agama (Islam), tingkah laku santri menjadi urgen dan dinilai lebih utama untuk dijadikan martabat sosial.

Kebiasaan baik seorang santri yaitu dengan cara ditanamkan dan membiasakan sholat berjamaah awal waktu dimasjid, yasinan setiap malam jum'at, mengaji dan piket assatidz yaitu dengan membersihkan rumah guru, namun masih banyak kebiasaan baik yang harus ditanamkan yaitu seperti harus saling mengingatkan dalam kebaikan, menanamkan sikap sopan santun terhadap guru seperti menunduk ketika bertemu guru, tidak mendahului jalan guru dan hal lainnya yang ditanamkan agar santri terbiasa dengan hal-hal kebaikan. Sementara yang melatar belakangi santri pondok pesantren Al Ihsan cibiru hilir melaksanakan kebiasaan tersebut tentu saja karena seorang santri diharuskan ta'dzim terhadap guru supaya mendapat keberkahan dalam ilmu, dan juga menjadi tanggung jawab sebagai seorang santri harus menjadi pelopor dalam kebaikan. Dengan memiliki pengetahuan agama dan akhlak yang baik maka para santri mempunyai pertahanan yang kuat di dalam menghadapi hidupnya. Artinya, tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang modern, dan juga tidak melanggar peraturan-peraturan agama.

Pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Al Ihsan Cibiru Hilir dilakukan dengan beberapa cara, yakni dengan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri melalui pengajian kitab-kitab yang membahas tentang akhlak seperti kitab ta'limul muta'alim, bidayatul hidayah, mathlab, akhlaqul lil banin/banat, dan kitab washoya. Pembelajaran kitab salaf dimaksudkan juga untuk pengembangan kecerdasan spiritual santri, jika hubungan spiritual dengan tuhan nya baik, maka hubungan dengan lainnya akan baik pula Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Santri harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw, sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

Kebiasaan yang lainnya yaitu ta'dzim kepada guru dimana para santri diajarkan untuk menghormati dan mengabdikan kepada guru dengan dijadwal untuk membersihkan rumah guru dan diajarkan untuk ta'dzim juga terhadap keluarga guru, sehingga membuat ilmu yang didapatkan dipesantren akan berkah, dan juga tanggung jawab yang disertai konsekuensi hal paling mendasar kenapa santri Al Ihsan patuh akan jadwal kegiatan. Sebagai seorang santri harus memiliki nilai etika yang luhur daripada lainnya. Disadari atau tidak, santri harus bisa membawa diri sekaligus membawa masyarakat ke kondisi akhlak sosial yang lebih baik. Kecenderungan masyarakat, juga berharap banyak terhadap santri

agar mereka menjadi pioner di tengah masyarakat dan kehidupannya. Maka tidak dapat dihindari dan dimungkiri bahwa kesantunan di tengah masyarakat masih menjadi panutan untuk dijadikan sandaran persoalan keislaman. Selama menjalankan kehidupan di pondok pesantren Al Ihsan hal yang memang benar-benar terlihat dan dirasakan adalah rasa tanggung jawab, integrasi dan rasa saling menjaga satu sama lain, sifat tersebut telah terbentuk menjadi akhlak dalam diri santri pondok pesantren Al Ihsan Cibiru Hilir dan akan senantiasa selalu melekat ketika di dalam pesantren atau diluar pesantren.

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam harus dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena Islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori yang tidak terjangkau oleh kenyataan. Nilai-nilai aplikatif tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam. Menurut ajaran Islam, penempatan akhlak merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh setiap orang. Karena manusia dalam sumber daya dan potensi kejiwaan, akal, dan naluri berbeda-beda begitupun dalam kepentingan, cita-cita, hingga persepsi dalam moral atau akhlak tersebut. Dalam Islam tentang akhlak telah diperhatikan secara optimal hingga dalam Al-Quran ketika memuji Rasulullah SAW tidak ada yang lebih tepat dan tinggi seperti yang termaktub dalam Q.S. Al-Qalam [68]: 4 artinya *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"*. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan keluarga dan hidupnya dan akhlak pula yang membedakan manusia dengan binatang. Akhlak mempunyai obyek yang luas karena berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia, yang setiap perbuatan dan tingkah lakunya akan masuk kedalam bagianbagiannya, karena manusia dalam hidupnya tidak lepas dengan aktifitas hubungan sesama manusia.

Dapat kita pahami bahwasannya akhlak merupakan tindakan manusia yang dilaksanakan terus menerus dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri perilakunya. Akhlak dalam Islam memiliki karakteristik yang berbeda dan cenderung istimewa, karena karakteristik akhlak yang dibawakan menjadikannya sesuai untuk setiap individu, kelas social, ras, lingkungan, masa, dan segala kondisi. Beberapa karakteristik akhlak dalam islam dengan rujukan utama Al-Quran dan As-Sunnah diantaranya yaitu, moral yang argumentatif dan dapat dipahami yaitu selalu diiringi dengan menjelaskan apa kebaikan dibalik apa yang diperintahnya dan apa konsekuensi dari menjalankan apa yang dilarangnya (QS Al-Ankabut [29]: 45). Moral yang universal yaitu bertindak adil (QS. Al-Maidah [5]: 8), tidak membolehkan apa yang diharamkan suatu ras manusia untuk ras yang lainnya seperti dalam memeluk agama Islam hukumnya wajib namun tidak ada paksaan bagi orang yang belum memeluknya. Moral yang sesuai fitrah maksudnya tidak berbenturan dengan tabiat manusia bahkan Islam menyempurnakannya dengan meletakkan batasan hukum upaya

memelihara kebaikan masyarakat dan individu (QS. Al-A'raf [7]: 32). Moral yang memerhatikan realitas seperti menentukan kadar darurat, memerhatikan uzur (halangan) dan kondisi yang meringankan (QS. Al-Baqarah [2]: 173). Moral yang positif dengan penuh kekuatan usaha penuh keyakinan seperti mengusahakan sesuatu, dalam perintah untuk merubah sesuatu kemungkinan dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya dan sikap paling akhir jika tidak mampu diantara ketiga tersebut yaitu dengan keimanan dan hal itu merupakan yang paling rendah (QS. Maryam [19]: 12).

Diantara karakteristik akhlak dalam islam yang telah dijelaskan diatas, setidaknya semuanya diajarkan dan akan dipraktekan dalam sebuah lembaga pendidikan agama yang terkenal di Indonesia yaitu pesantren. Pesantren merupakan subkultur itu berarti pesantren merupakan bagian atau sub kecil dari kultur. Pesantren mempunyai 'adadiyah (kebiasaan) yang tidak dimiliki oleh lembaga lain, dan ini merupakan suatu keunggulan tersendiri yang dimiliki pesantren. Mahmud Arif dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam Transformatif mengatakan bahwa, pesantren dalam dinamikanya dipandang mempunyai identitas tersendiri yang di istilahkan oleh Abdurrahman Wahid dengan subkultur. Secara jujur memang harus diakui bahwa terdapat suatu "tradisi" tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pesantren, namun tidak demikian kenyataannya di luar masyarakat pesantren. Tak ayal lagi, sewaktu dunia luar mulai santer dengan isu modernisasi maka "keunikan" dalam dunia pesantren tersebut menjadi salah satu penyebab mengapa tradisi pesantren semakin marak dan menarik untuk diperbincangkan. Terdapat beberapa indikator yang dapat diambil untuk mengetahui hasil kepribadian sebagai tingkat keberhasilan menanamkan akhlak khususnya bagi pesantren yang notabenenya mengajarkan kebiasaan pada santrinya yaitu 1) memiliki kemampuan, 2) hidup teratur, 3) patuh bapa aturan, 4) pencapaian prestasi, dan 5) penuh pertimbangan. Menurut Hergenhahn dan Olson kegiatan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi. Pengalaman pengalaman yang baik dan cenderung memberikan situasi yang positif bagi pebelajar tentu saja akan memiliki dampak yang sangat besar pada perubahan perilaku mereka. Sebaliknya pengalaman-pengalaman yang buruk dan cenderung destruktif juga akan memberikan kesan buruk yang cenderung akan dijadikan kesan yang berulang.

Menurut M.Dawam Raharjo seorang santri mempelajari banyak pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama yang bersifat positif bagi kehidupannya, baik dalam hubungan dengan Sang Pencipta dan sesama manusia, maka dari itu setiap santri pasti mendapatkan nilai nilai islam salah satunya persaudaraan , dimana hubungan dengan

sesama santri lain sangat dekat, saling membantu jika ada masalah, saling mengingatkan jika salah, saling mengajak kebaikan, dalam sebuah pesantren akan sangat beresanya kedekatan antar sesama. Selain ukhuwah nilai yang didapat dari pesantren yaitu persatuan (*ittihad*), tolong menolong (*ta'awun*), dan kepatuhan (*tha'at*) kepada Tuhan, Rasul, guru dan orang-orang yang diakui sebagai pemimpin. Persaudaraan, persatuan, dan tolong menolong inilah yang akan membentuk sebuah karakter santri yaitu kebersyukuran, kebaikan hati dan kewargaan. Adapun nilai lainnya yaitu nilai keadilan yang pasti diajarkan disemua pondok pesantren, keadilan yang dimaksud disini yaitu memperlakukan setiap orang dengan adil, memberikan kesempatan kepada orang lain dalam sebuah keputusan dan tidak egois dalam berteman, di semua pesantren terdapat peraturan-peraturan yang harus ditegakkan bersama-sama. santri sadar jika melanggar aturan, maka mereka harus menerima hukuman atas kesalahannya itu. Lingkungan pondok pesantren yang banyak menegakkan peraturan pada semua santri sangat berpengaruh pada kuatnya karakter keadilan diri santri, pentingnya keadilan itu bersumber dari ajaran islam yang diajarkan dipesantren seperti pada santri pondok pesantren al ihsan desa cibiru hilir diajarkan dalam kitab salaf tentang pentingnya keadilan dan gotong royong. Kebaikan hati atau kewargaan itu juga dipelajari dalam sebuah pesantren namun tidak hanya dipelajari melainkan ikut dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari santri, indikator kebaikan hati dan kewargaan ini berupa menolong orang lain, menjaga orang lain, dan mengerti perasaan orang lain, jika mereka memiliki sesuatu dalam hal ini adalah makanan atau yang lain, maka mereka akan mudah berbagi kepada yang lain. Dan jika ada seorang santri yang sedang kesulitan, teman-temannya akan selalu memberikan pertolongan saking eratnya persatuan atau persaudaraan dalam lingkungan pondok pesantren. Faktanya dari pondok pesantren Al Ihsan Desa Cibiru Hilir mengimplementasikan itu semua dan tidak sedikit santrinya yang seperti itu, dapat dinyatakan bahwa salah satu ajaran Islam yang banyak di implementasikan di pondok pesantren adalah persaudaraan (*ukhuwah*), persatuan (*ittihad*), tolong menolong (*ta'awun*).

## SIMPULAN

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik akhlak santri Al Ihsan masih sangat berkaitan dengan ciri akhlak yang dibawakan oleh Rasulullah SAW dengan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai rujukannya. Pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Al Ihsan Cibiru Hilir dilakukan dengan beberapa cara, yakni dengan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri melalui pengajian kitab-kitab yang membahas tentang akhlak seperti kitab ta'limul muta'alim, bidayatul hidayah, mathlab, akhlaqul lil banin/banat, dan kitab washoya. Lalu kebiasaan baik seorang santri lainnya yaitu dengan cara ditanamkan dan membiasakan sholat berjamaah awal waktu



dimasjid, yasinan setiap malam jum'at, mengaji dan piket assatidz yaitu dengan membersihkan rumah guru. Kesesuaian antara kebiasaan yang santri Al Ihsan kerjakan dengan karakteristik akhlak islam selebihnya sudah sangat sesuai, dengan diimplementasikannya persaudaraan, persatuan, tolong menolong, dan masih banyak lagi maka sudah mencerminkan dan membuktikan bahwa akhlak islam itu merupakan ajaran yang rahmatan lil' alamin atau universal secara moral ataupun akhlak.

## REFERENSI

- Aktivitas Santri Dalam Menghafal Al-Quran Berhubungan Dengan Kepribadian Conscientiousness*. Fikri, Miftahul, Et Al. 2019. 2, S.L. : Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 2019, Vol. 4. 153-167.
- Bagong, Suyanto Dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif; Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media Group, 2006.
- Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam*. Mahmud, Akilah. 2019. 1, S.L. : Sulesana, 2019, Vol. 13. 30-40.
- Creswell, John. 2010. *Research Design Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Kajian Islam Tentang Akhlak Dan Karakteristiknya*. Thohier, Mahmud. 2007. 1, 2007, Vol. 23. 1-14.
- Karakteristik Akhlak Islam Dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali*. Lestari, Dewi, Et Al. 2021. 1, S.L. : Medan Resource Center, 2021, Vol. 1. 31-38.
- Kekuatan Karakter Santri*. Nashori, Fuad. 2011. 1, S.L. : Millah, 2011, Vol. 6. 204-219.
- METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. Yuliani, Wiwin. 2013. 83-91, S.L. : STKIP SILIWANGI Journals, 2013, Vol. 2. 2.
- Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren*. Tandirerung, Kristina And Sawaty, Ikhwan. 2018. 1, S.L. : Jurnal Al-Mau'izhah, 2018, Vol. 1. 33-47.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta, 2005.
- Suhayib. 2016. *Studi Akhlak*. Yogyakarta : KALIMEDIA, 2016.
- Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwrek Jombang*. Ardianto, Lutfi. 2021. 77-91, S.L. : MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 2021, Vol. 2. 2.